



VALERIOUS  
DIGITAL  
PUBLISHING

# *Erotic Dandelion*

*Sekolah Novel*

*Adiatama Sa*

Story Book



Erotic Dandelion  
118 Halaman  
14 x 20 cm  
Copyright@2019 by Adiatamasa

Editor  
-  
Layout  
Icca  
Cover  
Picture from google

Sunshine Book  
Diterbitkan secara mandiri oleh :  
Valerious Digital Publishing

Hak cipta penulis dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
tanpa izin penerbit.





**H**ayu duduk di depan televisi, mengenakan kaus oblong berwarna hitam yang sudah sedikit memudar. Tak lupa celana pendek bekas milik salah satu kakak sepupunya. Wanita itu tampak serius menonton acara yang sedang ditayangkan. Beberapa hari ini, dunia hiburan sedang dihebohkan oleh isu perselingkuhan salah satu artis ternama bernama Nicky dengan seorang pengusaha batu bara. Nicky sendiri sudah memiliki kekasih yang bernama Saka. Meskipun bukan artis, nama Saka lumayan dikenal di jagad

hiburan sebagai kekasih Nicky. Saka dan Nicky sempat beberapa kali menjadi nominasi pasangan selebritis paling romantis. Kemudian mereka satu kali mendapatkan penghargaan sebagai pasangan paling serasi pilihan pemirsa.

Hari ini, Saka dan Nicky sedang melakukan konferensi pers terkait video yang beredar, Nicky sedang pergi dengan seorang pengusaha batu bara itu. Nicky menampiknya. Ia mengatakan bahwa ia dan Saka sedang baik-baik saja. Video yang beredar adalah tidak benar. Ia mengaku tidak mengenali orang tersebut dan saat ini satu-satunya pria yang ada di hatinya adalah Saka. Begitu juga dengan Saka, ia mengatakan kalau video yang beredar itu tidak benar. Mungkin saja itu adalah ulah dari salah satu orang yang tidak suka dengan Nicky. Mungkin juga orang itu ingin menghancurkan karir Nicky yang sedang memuncak.

Hayu tersenyum lega. Ia merasa bersyukur dengan hubungan Saka dan Nicky baik-baik saja. Kenapa ia sekhawatir itu, sebab ia dan Nicky adalah teman dekat. Jika sedang tidak ada jadwal syuting, Nicky selalu mengajak Hayu pergi atau menginap di rumahnya. Mengajaknya makan enak, pergi berbelanja pakaian mewah, sepatu, dan juga perhiasan. Tapi, sayangnya Hayu hanya menemani. Ia tidak memiliki barang-barang itu. Ia hanya dipinjamkan sesekali jika memang sangat membutuhkan. Biar begitu, Hayu merasa bersyukur memiliki teman seperti Nicky. Ia selalu berdoa agar karir Nicky terus meningkat dan diberi kebahagiaan bersama Saka.

Lalu bagaimana dengan dirinya, Hati tertawa lirih. Ia melihat keadaan rumahnya yang sudah sedikit reyot. Ia tidak punya apa pun dan siapa pun. Ia hanya bekerja sebagai cleaning service di salah satu kantor

yang tidak jauh dari rumahnya. Hari ini sedang libur, oleh karena itu ia bisa santai di rumah.

Ponsel Hayu berbunyi, ia tersenyum saat melihat nama Nicky di sana. Baru saja ia memikirkan wanita itu.

“Nicky!”

“Satu jam lagi aku jemput!”katanya tanpa basa-basi.

“Memangnya ada apa?”tanya Hati kebingungan.

Sunshine Book

“Siap-siap aja. Jangan telat, satu jam lagi harus sudah siap,”kata Nicky dengan nada perintah. Lalu dengan cepat memutuskan sambungan telepon.

Hayu menggelengkan kepalanya. Ini sudah bukan yang pertama Nicky memintanya bersiap-siap dan meminta ikut dengannya tanpa menanyakan ia setuju atau tidak. Sejujurnya di hari libur seperti ini, Hayu lebih nyaman tidur di rumah, sebab ia sudah bekerja selama lima hari sebagai tukang bersih-bersih.

Tapi, sayangnya ia juga tidak bisa menolak permintaan Nicky. Nicky adalah satu-satunya orang yang ia miliki saat ini.

Hayu bergegas mandi dan berpakaian rapi. Satu jam kemudian Nicky dengan mobil mewahnya datang menjemput.

“Ada apa, Nick? Kok tiba-tiba?”

Nicky tersenyum, lalu membuka kaca mata mahalanya. “Kamu enggak ada kegiatan malam ini kan?”

Sunshine Book

Hayu menggeleng. “Enggak, kenapa?”

“Kamu temenin aku ke acaranya temen ya,” kata Nicky yang kemudian menyebutkan sebuah tempat pada sang supir.

“Acara apa, Nic? Nggak apa-apa ini, penampilannya begini?”

“Kita make up dan ganti baju dulu. Tenang aja,” kata Nicky lagi.



Hayu mengangguk, ia akan menurut saja apa yang dikatakan Nicky. Mungkin saja Nicky minta ditemani syuting atau acara sebuah penghargaan.

Mobil berhenti di depan sebuah rumah mewah. Mereka melangkah masuk dengan cepat, disambut oleh dua orang. Satu adalah MUA-nya Nicky dan satunya adalah desainer. Hayu dipilhkan gaun yang begitu cantik dan seksi. Siapa pun yang melihatnya pasti akan tergoda. Nicky yakin, tidak akan ada yang menyangka kalau Hayu adalah seorang *cleaning service*.

Hayu duduk di depan cermin, wajahnya mulai dipoles sana-sini. Nicky menunggu di sebelahnya dengan sabar.

“Sebenarnya kita mau kemana, Nick? Enggak biasanya begini banget,” tanya Hayu penasaran.

“Acara ulang tahunnya temen di club malam. Ini kan malam Minggu ya. Saka mau aku ikut. Tapi, aku itu enggak bisa, sudah ada janji. Jadi, nanti pokoknya

kita ke sana berdua. Nanti aku atur semuanya supaya, seolah-olah aku tiba-tiba ada jadwal, terus pulang. Kamu temenin Saka di sana.”

“Maksudnya...nanti di tengah acara kamu pamit? Lah, pasti kan Mas Saka ikutan pulang juga. Enggak perlu aku juga ikut.”

“Nggak, Yu, nanti aku ngilang tiba-tiba. Pokoknya kamu harus temani Saka,” perintah Nicky.

“Tapi, nanti aku nggak enak sama Mas Saka, Nicky, aku harus bilang apa kalau dia nanyain ? Terus aku pulangnye gimana?” Hayu meremas jemarinya sendiri.

“Ya kamu harus berusaha supaya Saka antar kamu pulang. Pokoknya nanti kalau Saka nanya, kamu jawab aja mungkin aku lagi sibuk ya,”kata Nicky dengan gaya memerintah. Perhatiannya fokus pada MUA yang sedang merias Hayu.”Bibirnya dikasih warna menggoda ya.”

“Okey, Cinta...”

Hayu hanya mengganggu, ia tidak berani bicara apa-apa lagi. Ia sudah berkali-kali bertemu dengan Saka, tentunya saat itu ada Nicky juga. Tapi, kali ini ia harus menemani Saka tanpa Nicky. Ini akan menjadi aneh apa lagi nanti ia akan mengenakan gaun seksi. Apa yang akan dipikirkan Saka tentangnya, jangan-jangan pria itu akan menuduhnya adalah seorang penggoda. Hayu mengembuskan napas berat.

Ponsel Nicky berbunyi, kemudian ia membuka pintu dengan cepat. Seorang pria paruh baya ada di depan pintu. Dengan cepat, Nicky menarik pria itu ke dalam dan memeluknya dengan mesra. Hayu terperanjat, bagaimana bisa Nicky melakukan itu pada pria asing. Tapi, kemudian MUA tampak berdehem dan memberi kode padanya agar menutup mata. Ia akan memoleskan *eye shadow*.

“Mas...kok lama banget sih,”kata Nicky dengan nada manja. Kini ia bergelayut di tubuh sang *Sugar Daddy*.

“Iya, tadi harus ngurusin beberapa kerjaan dulu. Kita jadi pergi?”

“Jadi dong, tapi...tunggu temenku dulu. Mau aku drop dulu supaya ketemu Saka.”

Jawaban Nicky membuat jantung Hati berdegup kencang. Apa maksud dari semua ini. Apa Nicky memang memiliki hubungan khusus dengan pria selain Saka. Tapi, bukankah di acara tadi Nicky sudah mengkonfirmasi bahwa ia dan Saka baik-baik saja, tidak ada pria idaman lain.

Sunshine Book

“Tolong dipercepat ya, aku tunggu di luar,” kata Nicky pada sang MUA. Lalu ia menggandeng sang pria keluar dari sana.

Sang MUA mempercepat gerakannya, ia pun segera memakaikan gaun pilihan Nicky pada Hayu. Hayu tak percaya bayangan wanita seksi di hadapannya adalah dirinya. Ia tampak begitu berbeda. Bukan Hayu seorang *cleaning Service*, malam ini ia lebih layak disebut sebagai wanita penggoda.

Lampu kelap-kelip, musik yang begitu keras, asap rokok, dan aroma alkohol. Hayu merasa tidak nyaman di sini, tapi Nicky sudah membawanya masuk. Nicky berpelukan dengan Saka yang sudah tiba lebih dulu. Mereka tampak ngobrol dengan begitu mesra, sementara Hayu berdiri saja seperti orang bodoh.

“Kamu bawa temen?”

Pertanyaan itu sontak membuat Hayu menoleh ke arah Saka. Kemudian ia menunduk saat mata mereka bertemu.

Sunshine Book

“Iya, kasihan dia di rumah terus kan...makanya aku ajak. Nggak apa-apa, kan, sayang?”

Saka mengangguk. “Iya nggak apa-apa.”

“Hayu, minum nih.” Nicky menyodorkan segelas minuman yang Hati sendiri tidak tahu jenis minuman apa itu.

Ia meneguknya, kemudian ia terasa ingin muntah. Rasanya sungguh aneh, pahit dan panas di tenggorokan. “Aku...minum yang lain aja.”

Nicky tertawa."Kamu harus minum lagi, pasti enak."

Memang dasarnya Hayu itu polos, ia pun meneguknya sampai habis. Nicky tersenyum puas. Mereka bertiga duduk di satu sofa yang sama. Kemudian, Nicky melirik jam tangannya.

"Sayang, aku ke toilet dulu ya."

Saka mengangguk, sembari meneguk minumannya. Sementara itu, Hayu merasa kepalanya sedikit pusing dan melayang-layang. Ia menyandarkan tubuhnya ke sofa. Saka memerhatikan lekukan tubuh Hayu. Baru kali ini ia melihat Hayu memakai pakaian yang membentuk tubuh. Dan jangan lupa juga bahwa gaun yang dipakai Hayu itu memamerkan bukit kembarnya. Seperti ingin melompat keluar. Tampak kenyal dan padat.

"Hayu!" panggil Saka.

"Iya, Mas?"

“Kalau capek, kamu pulang aja. Kayaknya kamu enggak nyaman di tempat seperti ini,”katanya setengah berteriak.

“Saya nungguin Nicky aja, Mas. Saya nggak tahu gimana caranya pulang,”balas Hayu seraya mendekatkan kepalanya ke arah Saka. Hal itu membuat Hayu sedikit membungkuk dan memperlihatkan buah dadanya.

Saka meneguk salivanya.”Oh oke.” Kemudian ia mengedarkan pandangannya, memperhatikan orang-orang yang berseliweran meskipun ia tidak tahu pasti siapa mereka. Ia pun ke sini karena Nicky yang meminta.

Satu jam berlalu, Nicky tidak kembali. Tentu saja, sekarang ia tengah bersenang-senang dengan sang *Sugar Daddy*. Sementara itu, Hayu dan Saka masih saja duduk sambil terus meneguk minuman mereka. Kepala Hayu terasa sakit, ia pun mulai tak sadarkan diri.

Saka membopong tubuh Hayu dan membawa wanita itu ke salah satu hotel yang ada di dekat sana. Saka tidak tahu dimana rumah Hayu. Nicky juga tidak bisa dihubungi. Membawa Hayu ke rumah, rasanya tidak mungkin. Apa yang akan ia katakan pada kedua orangtuanya membawa wanita mabuk pulang ke rumah tengah malam begini.

Saka membaringkan tubuh Hayu perlahan ke atas tempat tidur. Tubuh Saka bergetar saat mengamati tubuh seksi Hayu. Ia segera mencuci muka untuk menghilangkan pikiran buruknya. Ia berpikir akan pergi dari sini secepatnya, mungkin ia akan meninggalkan pesan di secarik kertas agar bisa dibaca Hayu keesokan harinya. Tapi, entah kenapa ia menjadi berubah pikiran. Ia membuka pakaiannya satu persatu, kemudian berbaring di sebelah Hayu.

Saka membelai wajah Hayu dengan lembut, lalu mengusap belahan dadanya. Milik Saka menegang, pria itu pun mengecup buah dada Hayu.



Lalu timbul pikiran untuk mencumbu Hayu. Saka menurunkan gaun Hayu, melepaskan semua yang menempel di tubuh wanita itu. Kemudian ia mencumbu Hayu, menghisap dada yang begitu menggodanya sejak tadi.

Tapi kemudian Saka mengurungkan niatnya untuk meniduri Hayu. Wanita itu tidak bersalah apa-apa. Tidak seharusnya Saka memperlakukan Hayu dengan tidak layak seperti ini. Saka cepat-cepat memakaikan kembali gaun Hayu. Kemudian ia membuka tirai jendela lebar-lebar, menatap ke arah luar. Hatinya mendadak berdenyut saat ia teringat dengan Nicky. Wanita itu masih saja berpura-pura di hadapannya. Padahal, Saka tahu dimana dan dengan siapa Nicky sekarang.

Seharusnya hubungan mereka memang sudah benar-benar berakhir sekitar tiga bulan yang lalu. Tapi, Nicky memohon agar mereka tetap berpacaran tapi tidak harus bersama. Maksud Nicky, ia masih

ingin menjadi kekasih Saka, alasannya masih mencintai. Sentra Saka sendiri merasa tidak yakin dengan itu semua. Bahkan saat kabar perselingkuhannya dengan salah satu pengusaha batu bara, Saka sudah menyelidiki semuanya. Nicky memang benar-benar memiliki hubungan khusus dengan pria lain. Alasan Nicky masih bertahan dengannya agar popularitasnya tetap terjaga. Saka pun harus membantu meluruskan kabar buruk yang beredar, entah bagaimana bisa ada yang memergoki Nicky dan merekam semua aktivitas Nicky dan selingkuhannya. Nicky pun memohon pada Saka agar membantunya, wanita itu berusaha meyakinkan Saka kalau ia tidak selingkuh.

Saka hanya bisa mengiyakan, tanpa bertanya perihal kebenaran. Mereka pun harus bersikap pura-pura bahagia. Saka pun harus berpura-pura percaya pada sang kekasih. Padahal hubungan mereka sudah sangat buruk. Semua hanya demi popularitas. Saka

menguap lebar, kemudian ia menutup tirai dan berbaring di sebelah Hayu. Sudah saatnya tidur dan melepaskan lelah.





**H**ayu terbangun dengan kepala yang pusing. Ia melihat ke sekeliling dan terkejut saat mendapati Saka ada di sebelahnyanya. Lebih mengejutkan lagi Saka hanya memakai celana pendek. Hayu menahan napasnya, namun ia lega saat mendapati pakaiannya masih lengkap. Bahkan ia masih memakai sepatu. Hayu turun dari tempat tidur dengan perlahan, melepaskan sepatunya.

“Hayu!” panggil Saka dengan suara serak.

Hayu tersentak, ia buru-buru menjauh dari tempat tidur. "Iya, Mas."

"Maaf ya...semalam kamu langsung tepar, aku nggak tahu dimana rumah kamu. Nicky juga nggak bisa dihubungi. Jadi, aku bawa kamu ke hotel," jelas Saka sambil duduk.

Hayu mengangguk cepat. "Iya, Mas...nggak apa-apa. Makasih sudah nolongin saya. Tapi, kayaknya...saya harus pulang, Mas."

"Kenapa harus buru-buru, ini kan masih pagi. Kita sarapan dulu aja." Saka berdiri, kemudian membuka tirai lebar-lebar.

"Tapi, nggak mungkin saya...pakai baju seperti ini untuk sarapan, Mas. Saya...pulang saja," pinta Hayu dengan wajah panik.

"Ya udah saya antar pulang, saya cuci muka dulu." Saka mencuci muka dan kemudian memakai kembali pakaiannya. Pria itu mengantarkan Hayu ke rumahnya.

Sesampai di rumah, Hayu buru-buru mandi dan menyadarkan dirinya. Apa yang ia lakukan semalam salah. Ia sudah berani datang ke tempat-tempat yang menurutnya tidak baik. Seharusnya ia menolak saja. Untung ia diamankan oleh Saka, seandainya saja Saka meninggalkannya di sana, mungkin ia sudah berada di kamar hotel bersama pria lain, tentunya juga dengan nasib yang mengenaskan.

Hayu segera masak sarapan paginya. Beruntung ia masih punya beras dan beberapa persediaan bahan makanan. Jadi, ia tidak perlu capek-capek pergi keluar. Ia masih kaget dengan segala yang terjadi saat ini.

Sementara itu, Saka kembali ke rumahnya. Pikirannya melayang pada sosok Hayu, wanita yang sebenarnya sudah sering ia lihat bersama Nicky. Tidak ada yang menarik dari Hayu, jika dilihat hanya sekilas. Apa lagi, ia juga tidak pernah bertegur sapa dengan wanita itu. Sikap Saka memang selalu dingin

terhadap siapa saja yang tidak ia kenal. Tapi, penampilan Hayu malam tadi, sungguh membuatnya terpesona. Tapi, kenapa Nicky harus membuat penampilan Hayu seperti itu. Mungkinkah dengan sengaja Nicky mendekatkan dirinya dengan Hayu agar hubungan mereka renggang.

Saka membuka galeri ponselnya, melihat foto-foto kebersamaannya dengan Nicky sejak pertama kali bertemu. Pertemuan pertama mereka begitu berkesan karena pada saat itu, saat sedang terburu-buru menyebrang jalan, ia hampir ditabrak mobil yang sedang melaju kencang. Nicky menyelamatkannya, bahkan sampai luka-luka karena kakinya sedikit terseret di aspal. Sejak itu, mereka jadi dekat dan kemudian saling jatuh cinta. Itulah alasan satu-satunya bagi Saka untuk tetap bertahan pada Nicky. Wanita itu menyelamatkannya, apa lagi, pada hari itu Saka harus bertemu dengan investor dari luar negeri. Seandainya ia kecelakaan, mungkin habis sudah

karirnya. Ia sudah menunggu cukup lama untuk bertemu dengan orang itu. Sampai saat ini ia merasa masih berhutang Budi pada Nicky, makanya apa pun yang wanita itu inginkan akan tetap ia turuti, meski ia tahu, Nicky mulai bermain api.

Saka menutup galeri, membuka kontak dan menghubungi Nicky. Tapi, sayangnya nomor wanita itu masih tidak aktif padahal sudah siang. Saka memejamkan matanya, menatap langit-langit kamar. Sepertinya ia memang harus mengakhiri hubungannya dengan Nicky, mungkin segala kebaikan wanita itu sudah cukup terbalaskan.



Suasana lokasi syuting tampak ramai sekali. Ada beberapa pemain pendatang baru. Nicky menatap mereka semua dengan sinis dan tentunya melayangkan tatapan meremehkan. Tidak seharusnya



ia berada dalam satu frame dengan artis-artis baru. Kualitas akting mereka masih mentah, begitu pikiran Nicky. Ia pun mulai muak menatap mereka satu persatu. Berhubung sedang *break*, Nicky segera pergi menemui teman-teman artis papan atas lainnya di ruang istirahat.

“*Say*, udah selesai?” sapa Madame Nara, manager Ananta, artis papan atas juga yang terlibat dalam sinetron yang sama.

“Udah. Mana Ata?” tanya Nicky sambil mengibaskan rambutnya.

“Masih *take*, sayang.”

Kemudian terdengar suara ponsel berbunyi. Madame Nara melihat ke arah ponsel yang berbunyi. Lalu ia mengomel. “Ini anak...dibilang Ata masih syuting juga nggak percaya,” ucapnya sambil membalas chattingan.

“Siapa sih?”

“Pacarnya dong...” Madame Nara terkekeh.

“Ya ampun,David? Memang itu anak manis banget kelakuannya sama Ata.”

“Kan...Saka jauh lebih manis, say, tajir juga. Ganteng...idaman semua wanita.”

Nicky menggeleng.

Madame mengerutkan keningnya.”Kenapa?”

“Dengar ya, Mam...aku sudah bosan dengan Saka. Lagi pula...dia itu lelaki yang dingin dan payah untuk urusan ranjang.” Nicky tertawa.

“Payah gimana?”bisik Madame Nara.

“Masa bolak-balik dibuang di dalam, aku enggak hamil-hamil.” Nicky tertawa terbahak-bahak.

Madame Nara menoyor kepala Nicky.”Pikiran Lo itu. Ya bersyukur dong kalau Lo nggak hamil. Bisa hancur karir Lo bego!”

“Justru...karirku itu bagus banget kalau masih pacaran sama Saka, Mam. Makanya aku nggak mau ninggalin dia. Walaupun aku sudah bosan. Tapi, aku punya Om Yaksa kan...”

“Memang pintar anak didik Mami ini ya...sama kayak Ata isi otaknya.” Madame Nara memeluk Nicky.

Saka menarik napas panjang mendengar percakapan antara Nicky dan Madame Nara. Ia merasa sudah muak dengan tingkah Nicky, rasanya sudah cukup ia berbaik hati pada wanita itu. Ia berputar sebentar di lokasi syuting itu. Kemudian ia datang kembali menemui Nicky.

Nicky sedikit kaget dengan kedatangan Saka. Pria itu tidak memberi kabar padanya sama sekali. Padahal ia sudah ada janji dengan Yaksa pada jam makan siang ini.

“Hai, Ka! Kok tumben nggak bilang-bilang mau ketemu aku?”

“Iya, mau buat kejutan aja,” balas Saka.

Madame Nara mulai merasa posisinya tidak nyaman di sana. “Saya...mau nemuin Ata dulu ya. Kayaknya sudah selesai syuting deh.”

“Oke,” balas Saka dengan senyuman ramah.

Nicky menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi dengan cemas. Ia harus membuat Saka pergi dari sini. “Saka...kamu nggak kerja?”

“Kan lagi jam istirahat. Kamu juga kan...ayo kita makan siang,” ajak Saka.

“Nggak bisa, Ka.”

“Kenapa?”

“Aku masih ada syuting, sebentar lagi,” balasnya cepat.

Sunshine Book

“Aku tungguin aja,” putus Saka.

“Jangan, kamu pulang aja. Aku bakalan lama. Sebentar.” Entah kenapa Nicky justru menghubungi Hayu, meminta wanita itu datang ke lokasi syuting.

“Aku mau tunggu aja, Nick.” Saka bersikeras.

“Ya udah tunggu aja.” Nicky mengalah. Tapi, ia sudah merencanakan sesuatu.

Hayu berjalan tergesa-gesa menuju lokasi syuting. Tak lupa membawa makanan pesanan Nicky. Ia bahkan masih mengenakan seragam kerjanya.

“Nicky...” Hayu datang dengan keringat bercucuran.

“Eh, pesananku ada?”tanyanya dengan nada ceria.

“Ada. Ini....” Hayu menyodorkan sebuah bungkus.

Nicky mengambil dompetnya, kemudian menyerahkan tiga lembar uang seratus ribuan.” Buat ganti uang beli makanan sama ongkos. Kembaliannya buat kamu aja.”

“Makasih, Nick, aku...balik dulu ya,”ucap Hayu senang karena mendapatkan uang tak terduga.

“Ka, aku udah ada makan siang. Habis ini aku mau syuting langsung.” Nicky melirik jam tangannya.

“Oke.” Saka berdiri dan melangkah meninggalkan tempat itu.

Nicky bernapas lega, ia pun buru-buru menghubungi Yaksa.

“Hayu!” panggil Saka.

Hayu yang sedang berjalan terburu-buru itu menoleh, “iya, Mas ada apa? Apa pesanan Nicky ada yang ketinggalan?”

“Nggak ada. Kamu mau kemana?”

“Mau balik ke kantor saya, Mas.”

“Yuk saya antar,” kata Saka.

Hayu menurut saja, lagi pula ia sudah terlambat sekali. Di jam makan siang seperti ini biasanya banyak karyawan yang minta tolong dibelikan makan siang. Di sana biasanya Hayu mendapatkan uang tips. Lumayan untuk menambah pemasukannya di luar dari gaji pokok.

“Kamu baik sekali sama Nicky ya,” kata Saka saat mereka sudah di jalan.

“Dia sahabat saya, Mas. Tentunya saya akan memberikan yang terbaik,” jawab Hayu.

Saka tertawa dalam hati. Hayu itu benar-benar polos sampai tidak bisa membedakan orang yang baik dan orang yang tahunya hanya bisa memanfaatkan."Oke...jawaban yang bagus."

"Iya, Mas terima kasih."

Saka mengantarkan Hayu kembali ke kantornya. Wanita itu tampak semangat sekali begitu turun dari mobil. Saka pun tersenyum penuh arti. Ia pun segera pergi kembali ke kantornya.

Hayu menyeka keringatnya. Ia baru saja selesai mengepel lantai lobi kantor tempat ia bekerja. Ia menarik napas panjang, lalu pergi ke tempat penyimpanan alat-alat kebersihan di dekat toilet. Setelah itu, Hayu pergi ke dapur untuk membuat kopi untuk menghilangkan rasa kantuknya. Kantor sudah sepi karena semua karyawan sudah fokus pada pekerjaannya masing-masing.

Baru saja ia menyeruput kopinya, ponselnya berbunyi. Pesan dari Nicky yang mengajaknya liburan

besok. Wanita itu tampak ragu menerima ajakan Nicky, sebab jika ia menerimanya tentu ia harus cuti. Jika ia cuti, maka gajinya akan dipotong, pemasukannya berkurang.

Hayu membalas pesan dari Nicky, ia mengatakan kalau besok ia tidak bisa ikut karena tidak bisa cuti. Tak berapa lama kemudian, Nicky pun mengatakan kalau liburannya akan diadakan weekend nanti. Hayu menggeleng-gelengkan kepalanya. Sepertinya Nicky tidak pernah kehabisan cara untuk membuatnya menurut. Akhirnya Hayu mengalah, ia setuju untuk ikut liburan dengan Nicky.







**H**ari yang dimaksud Nicky sudah tiba. Pagi-pagi sekali, wanita itu sudah menjemput Hayu di rumahnya. Hayu terkejut setengah mati saat masuk ke dalam mobil, ternyata di dalam sana ada Saka. Pria itu ternyata ikut juga. Hayu jadi teringat dengan kejadian dimana ia dibawa Saka ke hotel. Wajahnya merah seketika mengingat hal tersebut. Sepanjang jalan, Hayu memilih untuk tidur sebab ia merasa lelah. Kemarin ia dan rekan satu timnya sesama *cleaning service* harus

bekerja keras membersihkan satu gedung kantor yang baru saja digunakan untuk sebuah acara perayaan.

Sesampai di tempat yang dimaksud Nicky, mereka langsung diarahkan ke penginapan. Hayu mendapatkan kamar sendiri. Ia merasa lega, setidaknya ia bisa beristirahat saat Nicky sibuk dengan teman-teman sekombunitasnya itu. Lagi pula, untuk apa Hayu harus ikut serta dalam acara ini. Ia benar-benar tidak berguna sama sekali.

Siang sampai sore, Hayu benar-benar hanya menghabiskan waktu di penginapan saja. Setelah mandi, ia mendapat telepon dari Nicky, yang memintanya ikut dalam acara sore ini. Mereka semua akan berkeliling ke area hutan yang terdapat air terjun yang indah. Sampai di hutan itu, mereka dipandu oleh seorang pria. Hayu berada di barisan paling belakang. Ia merasa tidak berfungsi sama sekali. Ia juga tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang pemandu itu katakan.

Usai memberikan penjelasan, peserta di sana membubarkan diri. Masing-masing mencari spot yang indah untuk berfoto. Termasuk Nicky, wanita itu tengah berfose d bersama teman-teman d sesama artis. Tak lupa, beberapa wartawan yang d sengaja mereka undang mengelilinginya. Mereka sedang meliput kegiatan Nicky yang nantinya pasti akan ditayangkan di acara gosip selebriti. Hayu mengigit bibirnya, tak tahu harus berbuat apa.

Hayu pun berjalan ke arah tepi air terjun, duduk di salah satu batu besar dan termenung di sana. Udara di sini sangat segar, apa lagi ia sedikit terkena percikan air. Hayu membuka sepatunya, kemudian ia merendam kakinya. Rasanya sungguh nyaman. Ia melakukannya beberapa menit sampai ia sadar kalau di sekitarnya sudah tidak ada suara. Hayu melihat ke sekelilingnya tidak ada siapa-siapa lagi. Ia cepat-cepat naik dan memakai sepatu. Ia pun berlari mengelilingi area itu. Tidak ada siapa pun. Hayu mulai panik,

namun ia berusaha meyakinkan dirinya bahwa rombongan masih ada di sekitar situ.

Kemudian di kejauhan, ia melihat bus yang membawanya tadi sudah berjalan menjauh.

“Hei!!”teriak Hayu. Ia pun berlari, mengejar bus itu. Tapi, ternyata ia salah arah. Ia harus berlari ke arah yang berlawanan sebab, di sanalah jalan keluar. Hayu semakin bingung dengan tempat ia sekarang. Ia pun mulai ingin menangis.

“Hayu!”

Sunshine Book

Hayu menoleh cepat ke sumber suara. Ia senang sekali ada orang di sini. Tapi, begitu melihat orang itu, ia sempat terdiam beberapa saat.”Mas...Saka kok ada di sini?”

“Ketinggalan rombongan.”

“Kok bisa?” Hayu berjalan mendekat.

“Iya, tadi aku keliling sendirian, terus...tahu-tahu udah nggak ada orang,”jelas Saka.

“Mas, kita ada dimana?” Hayu ketakutan. “Ini sudah hampir malam, Mas. Udah gelap.”

Saka menarik napas panjang. Ia tidak menyangka kalau ia akan tertinggal rombongan seperti ini. Ia dan Hayu harus berjalan kaki menuju penginapan. “Kita nggak jauh kok dari penginapan. Cuma...kita harus jalan kaki.”

“Mas tahu jalannya, Mas?” tanya Hayu. “Tapi, kalau dekat...kenapa tadi kita naik bus. Jauh dong?”

“Iya tahu kok. Karena setelah ini, mereka masih mau pergi ke tempat yang lain.” Saka terus berjalan menelusuri jalan penuh dedaunan kering. Hayu mengikutinya dari belakang. Kemudian mereka melewati air terjun tadi dan beberapa saung.

Suara petir terdengar begitu keras. Awan hitam langsung berkumpul dalam beberapa menit saja. Keadaan sekitar menjadi gelap. Angin kencang pun mulai datang.

“Mas...” Hayu mulai takut.

“Nggak apa-apa, Hayu, cuma hujan aja,”kata Saka.

“Tapi, kita bakalan kehujanan, Mas? Masih jauh ya?” Hayu memerhatikan sekelilingnya dengan ngeri.

Saka mengangguk.”Iya. Lumayan. Kayaknya sebelum kita sampai, hujan udah turun. Mendingan kita balik ke saung tadi aja, Yu,mumpung masih dekat. Dari pada kita kehujanan.”

Tanpa berpikir panjang, Hayu langsung mengangguk setuju. Ia tidak ingin melanjutkan perjalanan mereka pasti akan basah kuyup. Ditambah lagi angin kencang membuat suasana jadi menyeramkan. Mereka berdua masuk ke dalam saung yang sedikit lebih besar dibandingkan saung lainnya. Di atas saung ada tikar yang terbuat dari daun pandan. Tak lama setelah mereka naik ke atas saung, hujan deras pun turun.

Hayu menarik napas dalam-dalam. Entah kenapa ia jadi sedikit kesal dengan Nicky yang

seenaknya meninggalkannya di tempat yang asing ini. Tapi, ia merasa bersyukur karena ia tidak sendirian, ada Saka di sini. Pria itu bisa membantunya keluar. Hayu dan Saka saling membisu, hampir satu jam. Tapi, hujan masih juga turun dengan derasnya. Tidak ada tanda-tanda hujan akan berhenti.

“Sini duduknya deketan biar nggak terlalu dingin, Hayu,” kata Saka.

“Nggak, Mas...saya di sini saja.” Hayu menunduk malu.

Sunshine Book

Saka tertawa kecil, kemudian ia menggeser duduknya ke sebelah Hayu hingga wanita itu harus menggeser juga posisinya yang sudah berada di paling sudut. Percikan air mulai masuk ke bagian pintu naik ke dalam saung. Saung itu memiliki penutup sekitar tujuh puluh lima sentimeter, jadi kalau ada orang yang tidur di dalamnya, tidak akan kelihatan dari jalanan setapak yang ada di sana.

“Mas...nggak coba hubungi Nicky? Mas bawa *hape* kan?”

Saka terdiam beberapa detik sambil menatap Hayu. Lalu pria itu menggeleng. “Baterainya habis.”

“Wah, pasti Nicky khawatir sekali karena Mas nggak ada di sana,” kata Hayu.

Saka tersenyum tipis, kemudian ia membuang pandangannya ke sekeliling. Jarak pandang mulai menipis karena hujan turun begitu lebat. Sungai di dekat mereka pun tampak mengalir dengan deras.

“Kamu takut, Hayu?”

Hayu tersenyum tipis. “Iya, Mas. Saya...takut sama hujan.”

“Kenapa? Saya malah suka dengan hujan. Udaranya dingin.” Saka tertawa kecil, ia menghirup udara dalam-dalam, rasanya sungguh menenangkan.

“Karena kalau hujan, rumah saya banjir dan saya juga takut rumah saya roboh,” balas Hayu sambil tertawa.



Saka pun ikut tertawa, lalu terhenti saat tatapan mereka bertemu. Jarak wajah mereka begitu dekat hingga rasanya ingin sekali Saka memeluk wanita di hadapannya. Wajah Hayu merona, ia menundukkan wajahnya. Beberapa detik kemudian, Saka menarik dagu Hayu hingga wajah wanita itu berada tepat di depan wajahnya. Saka menipiskan jarak di antara mereka, perlahan ia mencium bibir Hayu. Hayu terdiam, tidak memberikan reaksi apa pun.

Saka terus mencium bibir Hayu, menelusupkan lidahnya membelah bibir Hayu yang terbungkam. Hayu membuka mulutnya sedikit hingga Saka memiliki kesempatan menghisap bibir wanita itu. Suasana dingin membuat suasana begitu mendukung. Tangan kekar Saka memeluk tubuh Hayu hingga dada kenyal wanita itu tertekan. Hayu memejamkan matanya, ia mulai terbawa suasana. Kini ia merasakan telapak tangan Saka sudah masuk ke dalam

kemejanya, menyentuh punggung dan melepaskan kaitan bra.

Tangan Saka pun kini leluasa menyentuh dada Hayu. Tubuh Hayu terasa begitu hangat dan gundukan itu terasa kenyal. Tangan Saka dengan lihai memilin puting Hayu hingga wanita itu menggelinjang. Saka melepaskan pelukannya, sambil terus mencium Hayu, tangannya melepaskan kancing-kancing kemeja Hayu. Ia segera mengenyahkan kemeja dan bra wanita itu.

Sunshine Book

Bagian atas tubuh Hayu kini sudah polos. Saka sudah leluasa menyentuhnya. Ciumannya turun ke area leher dan bagian dada. Lidahnya pun ikut beraksi di atas puncak dada Hayu. Hayu merasa miliknya terasa lembab dan dingin. Saka membuka celana Hayu, menelanjangi wanita itu.

Mereka berdua bertatapan, wajah Hayu sudah seperti kepiting rebus. Ia pun menutupi miliknya dengan tangan. Entah kenapa Saka menjadi ingin

mundur. Ekspresi Hayu membuatnya menjadi tidak tega. Tapi, ia benar-benar menginginkan wanita itu, bukan untuk mempermainkannya. Saka memejamkan mata, kemudian ia melepaskan celananya. Miliknya sudah tegang sejak tadi. Ia menarik napas panjang, kemudian mengarahkan miliknya.

Hayu juga terlihat menahan napasnya beberapa saat. Ia tampak tegang karena ini kali pertamanya. Lalu ia merasa semakin menginginkan hal ini terjadi saat ujung milik Saka menggesek miliknya. Perlahan, milik Saka memasukinya. Ada sedikit rasa perih bercampur nikmat. Ia menahannya sedikit hingga Saka berhasil memasukinya.

Suara hujan dan petir bersahutan, menutupi desahan keduanya yang sedang berada di puncak kenikmatan. Saka merasakan kepuasan dalam dirinya, ia tumpahkan cairan miliknya dalam-dalam. Ia mengecup wajah Hayu berkali-kali, memakaikan pakaian Hayu kembali, memakai pakaiannya sendiri,

lalu berbaring sambil berpelukan. Sepertinya hujan akan masih tetap turun hingga pagi hari.



Matahari menyinari kedua insan manusia yang tengah tertidur pulas di atas saung. Keduanya pun terbangun, melihat ke sekeliling yang sudah tampak cerah. Pagi sudah tiba, waktunya mereka harus pergi dari sini menuju penginapan.

Sunshine Book

“Hayu, kita jalan sekarang ya?” ajak Saka.

Hayu mengangguk. “Iya, Mas.”

Saka menarik tangan Hayu, membimbing wanita itu agar berhati-hati saat berjalan sebab ada ranting-ranting yang tajam, bisa menusuk kaki mereka kapan saja.

Jantung Hayu berdegup kencang, ia pun jadi teringat apa yang mereka lakukan semalam. Entah apa yang ia pikirkan, menyerahkan miliknya pada pria

yang tidak begitu ia kenal dan itu adalah kekasih dari sahabatnya sendiri.

Akhirnya Saka dan Hayu sampai di penginapan. Saka pun menuju resepsionis untuk meminta kunci kamar dan menanyakan keberadaan rombongan. Biasanya mereka punya jadwal khusus yang sudah direncanakan.

“Maaf, Pak, Bu...rombongan sudah pergi satu jam yang lalu.”

“Apa?” Hayu terbelalak. Jadi, ia ditinggal di sini dalam keadaan tidak kenal siapa pun dan juga tidak punya apa pun.

“Ya udah terima kasih, Mas.” Saka menarik tangan Hayu pergi. “Aku ambil barang-barang di kamar dulu.”

Hayu pun pergi ke kamarnya. Tapi, ia sungguh terkejut sebab barang-barangnya sudah tidak ada. Ia pun bergegas menanyakannya pada petugas di sana. Petugas mengatakan kalau barang-barangnya sudah

dibawa pergi oleh Nicky. Kaki Hayu langsung terasa lemas. Apa yang ada di pikiran Nicky sampai harus membawa barangnya pulang. Apakah wanita itu tidak khawatir padanya. Bukankah ia sudah semalaman hilang dari rombongan. Hayu mulai berpikiran buruk, jangan-jangan Nicky memang sengaja melakukan ini. Hayu bergegas menuju kamar Saka. Hanya pria itu yang bisa menolongnya saat ini.

“Mas, mau kemana?” tanya Hayu. Saka baru saja keluar kamar membawa tasnya.

Sunshine Book

“Kita pindah penginapan saja, Yu, ada yang lebih bagus di sana,” tunjuk Saka.

“Kenapa kita nggak pulang saja, Mas? Besok saya harus kerja,” kata Hayu.

“Mobilnya baru ada sore atau malam ini, Hayu. Saya sudah hubungi supir saya. Kamu tenang aja ya. Kita pasti pulang. Sambil menunggu mobilnya datang, kita istirahat saja dulu,” kata Saka.

“Tapi, saya nggak punya uang, Mas. Tas saya sepertinya sudah dibawa Nicky. Handphone saya juga.”

“Saya akan bayar keperluan kamu sampai kita bisa pulang, Hayu. Jangan khawatir.”

“Iya, Mas.”

“Yuk, saya tadi sudah pesan ojek. Di sini adanya ojek, kamu naik yang itu ya.” Sudah ada dua ojek menanti mereka. Mereka dibawa ke sebuah penginapan yang lebih mewah dibandingkan sebelumnya.

Hayu menatap penginapan itu dengan takjub, lalu ia berpikir kenapa mereka harus ke penginapan lagi. Bukankah lebih baik mereka di penginapan yang sebelumnya saja. Wanita itu sibuk dengan pemikirannya sendiri saat Saka sedang memesan kamar.

“Hayu, ayo!” panggil Saka sambil memberi kode agar mengikutinya.

Hayu mengangguk, langkahnya terhenti saat Saka membuka salah satu pintu kamar. Wanita itu terdiam di depan pintu.

“Ayo masuk!” perintahnya.

“Kita...”

Saka menarik tangan Hayu dengan cepat hingga wanita itu masuk ke dalam. Lalu pria itu mengunci pintu.

“Kamu istirahat ya. Mandi dulu, kupesan baju dulu. Di depan ada yang jual.”

“I.. iya, Mas. Saya mandi dulu.” Hayu buru-buru masuk ke dalam kamar mandi sebelum Saka melihat wajahnya yang merah.

Satu jam dihabiskan Hayu untuk mandi, membersihkan sisa-sisa percintaannya dengan Saka semalam. Ia keluar dengan handuk terlilit di kepala dan handuk kimono di badannya.

“Udah selesai?”

“Iya, Mas.”



“Ini bajunya, habis ini kita makan siang ya. Soalnya sarapannya udah lewat jauh.” Saka tertawa.

“Iya, Mas.”

“Sekarang, giliran saya mandi.”

Hayu melirik bungkusannya yang diberikan Saka, ia pun buru-buru memakainya sebelum pria itu selesai mandi. Setelah itu mereka berdua makan siang bersama. Tak ada kegiatan yang bisa mereka lakukan selain kembali ke kamar setelah jam makan siang berakhir.

Sunshine Book

Hayu menjadi kikuk berada dalam satu kamar bersama Saka. Ia duduk di tepi tempat tidur sambil menatap layar televisi. Saka pun ikut duduk di sebelah wanita itu.

“Hayu...”

Suara Saka sungguh membuatnya merinding. Udara dingin di sini ditambah suara seksi itu membuat Hayu berpikir yang tidak-tidak. Apa lagi mereka hanya berdua di kamar ini. Ia memang polos,

tapi ia paham apa saja yang mungkin bisa terjadi di antara mereka saat ini. Bisa saja apa yang mereka lakukan semalam terjadi lagi.

“Iya, Mas,” jawab Hayu tanpa melihat ke arah Saka di sebelahnya.

“Lihat aku,” bisiknya.

Hayu menoleh perlahan, lalu gerakannya terhenti karena Saka sedang menatapnya, jarak mereka sangat dekat. Tatapan mereka saling mengunci, lalu perlahan Saka menempelkan bibirnya. Napas Hayu tertahan, ia merasakan bibirnya dilumat dengan lembut oleh Saka. Terasa hangat dan begitu menuntut. Perlahan Hayu memejamkan mata, membalas ciuman Saka. Tangan Saka bergerak mengusap leher dan punggung wanita itu.

Hayu mengalungkan kedua tangannya di pinggang Saka dengan ragu-ragu. Tapi, beberapa detik kemudian Saka membalasnya dengan pelukan erat. Dada mereka bergesekan, membuat suasana

dingin ini semakin syahdu. Saka melepaskan pakaian Hayu, menelanjangi wanita itu dengan perlahan. Tubuh Hayu terasa panas, sentuhan Saka mampu membuatnya lupa dengan keadaan. Matanya menyalang saat pria itu mengecup puncak dadanya. Kedua tangannya meremas rambut Saka dengan spontan.

Saka melahap semua bagian tubuh Hayu yang selalu ia pikirkan sejak kejadian di hotel waktu itu. Sepertinya ia mulai benar-benar tertarik dengan wanita yang kini mendesah menyebut namanya. Milik Hayu sudah basah, Saka menelanjangi dirinya dan bersiap menerobos daging lembut dan hangat itu.

“Mas!” Suara Hayu tertahan seiring dengan kejantanan Saka yang sedang memasukinya.

Saka melumat bibir Hayu kembali sembari menggerakkan pinggulnya. Daging lembut itu menghisap miliknya dengan begitu kuat dan dalam.

Hayu benar-benar memberikannya kehangatan yang luar biasa malam ini.

“Hayu...” Saka mempercepat gerakannya sambil terus menyebut nama wanita itu. Kemudian Hayu merasakan rahimnya menghangat seiring semburan cairan milik Saka.

Keduanya memisahkan diri, mengatur napas masing-masing. Hayu merasa tubuhnya terasa lelah sekali, perlahan ia memejamkan mata dan tertidur. Saka tersenyum melihat Hayu. Sebenarnya ia tidak tertinggal rombongan kemarin, hanya saja ia sudah tahu niat Nicky terhadap Hayu dan dirinya. Ia sengaja memisahkan diri dari rombongan dan terus mengawasi Hayu. Lagi pula, Nicky akan sangat senang karena saat ini ia tengah berada dalam pangkuan pria lain.

Saka mengusap-usap pipi Hayu, ia pun mengurungkan niatnya membawa Hayu pulang sore

ini. Ia bisa membuat mereka berdua menginap di sini  
untuk satu malam lagi.





**H**ayu mengerjapkan matanya berkali-kali. Lalu ia menyadari masih berada di kamar bersama Saka. Ia melirik jam dinding yang menunjukkan pukul dua siang. Wanita itu terlihat resah. Ia membungkus tubuhnya dengan selimut, kemudian membangunkan Saka di sebelahnya.

“Mas....”

Saka menggeliat, kemudian tersadar kalau Hayu tengah membangunkannya.” Ada apa, Hayu?”

“Sudah jam dua.”

“Kamu lapar ya?”

Hayu menggeleng.”Bukan, Mas, tapi...kita harus pulang kan?”

“Bagaimana kalau kita menginap satu malam lagi, Yu?” tawar Saka.

“Maaf, Mas, saya harus pulang...besok saya harus kerja,” balas Hayu dengan tatapa memohon.

Saka tersenyum, kemudian ia menarik pinggang wanita itu hingga mendekat ke arahnya.”Oke. Sore ini kita pulang.”

“Kalau begitu saya siap-siap dulu, Mas.” Hayu hendak berdiri, tetapi Saka menarik tubuh gadis itu hingga terjerembab ke dalam pelukannya.

Hayu menoleh ke arah Saka, ternyata jarak wajah mereka begitu dekat hingga bibir mereka langsung bersentuhan. Wajah Hayu merona dan hasratnya untuk kembali bercinta muncul.

Hayu tersenyum, kemudian ia memberanikan diri mencium bibir Saja terlebih dahulu. Pria itu hanya diam tapi tatapannya tak lepas dari Hayu. Ia cepat-cepat menahan tubuh wanita itu saat sudah melepaskan pelukannya. Ia melumat bibir Hayu dengan begitu bergairah, dibalas oleh Hayu dengan gairah yang tak kalah membara.

Tubuh polos mereka kembali bergesekan, sekarang mereka berciuman sambil saling menindih. Kini Hayu sudah bisa mengimbangi permainan Saka, ia membalikkan posisi. Saka kini berada di bawahnya. Hayu mengenyahkan selimut yang menutupi tubuh Saka, lalu ia mengulum milik Saka.

Saka mengerang panjang merasakan kenikmatan yang diberikan Hayu. Sekarang wanita itu ada di atas tubuhnya. Tanpa diduga Saka, Hayu menyatukan milik mereka. Wanita itu memegang kendali percintaan ini sekarang. Hayu bergerak dengan liarnya di atas tubuh Saka. Ia benar-benar terlihat



seperti sudah sangat ahli dalam hal ini. Hayu mempercepat gerakannya, miliknya sudah begitu memuja benda pusaka milik Saka. Saka memeluk tubuh Hayu dengan erat, kemudian ia menghentakkan miliknya.

“Hei, kamu...belajar dari mana?”tatap Saka dengan mesra. Mereka baru saja sampai pada pelepasan masing-masing.

“Aku...lihat di film,”jawab Hayu dengan wajah merona.

Sunshine Book

“Seperti sangat profesional.” Saka mengedipkan sebelah matanya. Kemudian ia memeluk Hayu, membiarkan wanita itu masih berada di atas tubuhnya.

“Maaf, Mas,”kata Hayu.

Saka mengecup bibir Hayu sekilas.”Aku suka itu. Sekarang kita siap-siap pulang?”

Hayu mengangguk, ia turun dari tubuh Saka. Mereka berdua masuk ke dalam toilet bersama-sama

untuk mandi. Mereka berdua kembali ke kota dimana mereka menjalani aktivitas sehari-hari.

“Hayu,” panggil Saka sebelum mereka benar-benar sampai.

“Iya, Mas?”

“Apa aku boleh minta kontak kamu?” tanya Saka.

Jantung Hayu berdegup kencang, tentunya ia ingin memberikannya sekarang juga. Ia rasa setelah ini hubungannya dengan Saka akan menjadi lebih dekat. Tapi, hatinya bergejolak. Ia kembali ingat bahwa Saka adalah milik Nicky. Wanita itu memejamkan matanya, kemudian menggeleng.

“Mas...sebaiknya bertaya dengan Nicky saja. Saya nggak enak mau bertukar kontak.”

Saka mengangguk mengerti. “Baiklah, Hayu. Saya mengerti.”

Saka mengantarkan Hayu sampai ke rumah, setelah itu ia pulang dan menjalani kehidupan mereka

masing-masing. Hayu pun berusaha akan melupakan apa yang sudah terjadi. Ia tidak akan berharap apa pun pada lelaki itu, sebab Saka adalah kekasih Nicky.

Hayu merasa dirinya seperti sangat jalang, tidur dengan calon suami dari sahabatnya sendiri. Lalu, bila diingatnya lagi, betapa liarnya ia di ranjang saat bersama Saka, seolah-olah ia benar-benar sudah merencanakan semua ini sejak awal, membuat situasinya sangat memungkinkan, lalu mengajak Saka bercinta. Tapi, ia tidak bisa memungkiri bahwa itu adalah hubungan seksualitas yang begitu menyenangkan. Ia bahkan masih ingin mengulanginya lagi dengan Saka.

Hayu memukul kepalanya sendiri, apa yang sudah ia pikirkan.

Sejak hari itu, Hayu tidak lagi pernah menemui atau bertemu dengan Saka. Ia pun mulai mengindari Nicky dengan cara menolak apa pun kegiatan yang melibatkan Saka di dalamnya.

Apakah ia merindukan Saka? Tentu saja. Ia sangat merindukan lelaki itu, terutama sentuhannya. Tapi, sekali lagi ia mengabaikan hal tersebut. Ia kembali menekankan pada dirinya 'Saka adalah milik Nicky.



Sebulan berlalu, sekarang Nicky dan Hayu mulai berjauhan karena Hayu kerap menolak ajakan Nicky. Tentunya tujuan utamanya adalah untuk menghindari pertemuan dengan Saka. Ia tidak ingin perasaannya terhadap Saka semakin mendalam sejak percintaan mereka waktu itu. Bagi Hayu, perasaan ini adalah sebuah kesalahan.

Malam ini terasa lebih dingin dari biasanya. Sebuah mobil sedan berhenti di depan rumah Hayu. Pria tampan itu keluar dan bergegas mengetuk pintu rumah.

Hayu, yang saat itu sedang menonton televisi sambil berbaring di kursi panjang memakai selimut tipis hanya bisa mengerutkan kening sesaat. Ia tidak pernah mendapatkan tamu semalam ini. Hayu meraih sweater miliknya, lalu membuka pintu.

Waita itu membatu meliha Saka ada di hadapannya.

“Mas, kenapa ada di sini? Sama siapa?” tanya Hayu kaget seraya melihat ke arah mobil Saka.

“Aku...sendirian. Aku masuk ya.” Saka menerobos masuk ke dalam rumah Hayu tanpa seizin wanita itu.

“Mas, ini kan sudah malam...” Hayu berusaha mencegah. Tapi, Saka sudah masuk ke dalam dan duduk di kursi.

“Kenapa memangnya kalau sudah malam?” tatap Saka menggoda.

“Aku enggak enak sama tetangga,” jawab Hayu sambil meremas tangannya sendiri.

“Kalau begitu...ayo kita pergi.”

“Kemana, Mas?”

“Kemana kita bisa berbagi, Hayu, kamu mau kan?” Saka berjalan mendekati Hayu dan memegang dagu wanita itu.

Jarak wajah mereka begitu dekat, tatapan Saka sungguh membuatnya meleleh. Aroma parfum Saka membuat gairah Hayu berdesir.

“Nicky apa kabar, Mas?”

“Dia baik-baik saja,sekarang sedang bersenang-senang di club,”kata Saka dengan santai.”Ayo...kita pergi sekarang.”Saka menggenggam pergelangan tangan Hayu dan menarik wanita itu ke dalam pelukannya.

Tubuh Hayu menegang dalam pelukan Saka. Ia terdiam, tidak tahu harus membalas atau justru mendorong pria itu agar menjauh.

“Aku kangen kamu, Yu,”ucap Saka.

Wajah hayu terasa panas, darah di tubuhnya berdesir, perasaannya menghangat seiring dengan ucapan itu. Andai ia bisa menjawab, ia pun akan mengatakan hal yang sama dengan Saka. Bahkan ia jauh lebih rindu bila dibandingkan dengan Saka.

"Hayu!" ulang Saka.

Hayu meneguk salivanya. "I...iya, Mas."

Saka tersenyum lega. "Ya udah yuk...." pria itu dengan semangat membawa Hayu keluar.

"Loh, Mas...sabar...saya harus siap-siap dulu," kata Hayu gugup.

"Oke...bawa pakaian ganti ya?"

Hayu hanya bisa mengangguk. Ia kembali masuk ke dalam rumah, meraih tasnya. Ia membawa dua stel pakaian serta dalaman. Entah apa yang ada di pikirannya saat ini mau menuruti kemauan Saka. Memangnya mereka akan kemana dan mau apa, Hayu tidak lagi memikirkannya.

"Sudah, Mas." Hayu muncul dengan tasnya.

“Ayo...kunci rumah kamu.”

Hayu mengunci rumahnya kemudian masuk ke dalam mobil.

Saka melajukan kendaraannya ke tempat yang cukup jauh. Bukan ke sebuah hotel mewah di pusat kota, melainkan ke sebuah penginapan di salah satu kawasan pegunungan. Rasanya tempat itu lebih aman dan nyaman.

Mesin mobil dimatikan, sebuah penginapan yang cukup besar ada di hadapan mereka. Hayu sempat termenung dengan ini semua. Apakah ia benar-benar sudah jauh cinta dengan Saka sehingga mau menuruti semua kemauannya. Tiba-tiba saja kepalanya menjadi pening.

“Hayu...ayo keluar.” Saka muncul dengan tiba-tiba di sebelah Hayu, pria itu membukakakn pintu untuknya.

“Ah, iya, Mas....” Semua sudah terjadi. Hayu juga sudah berada di sini bersama Saka. Tidak ada



jalan lain selain meneruskannya. Ia juga sangat rindu dengan lelaki itu.

Saka meraih tas yang dipegang Hayu, meletakkannya di lemari yang ada di dalam kamar."Kamu suka tempat ini?"

Hayu mengedarkan pandangannya."Iya, Mas."

Saka meraih dagu Hayu, menatap mata wanita itu lekat-lekat."Bagaimana kabarmu satu bulan ini? Apa kamu enggak kangen ya sama aku?"

Hayu tertawa."Mas, ngomong apa sih...kita ini kan cuma...."

Ucapan Hayu terpotong karena bibirnya kini sudah dibungkam oleh bibir seksi Saka. Hayu memejamkan mata, sekujur tubuhnya lemas dan langsung dipeluk erat oleh Saka. Dia benar-benar merindukan ciuman ini. Dalam hitungan detik, Hayu sudah membalas ciuman Saka dan menyentuh lekukan tubuh Saka.

Saka menyukai sentuhan Hayu yang begitu intim, membangkitkan gairahnya. Satu bulan ini ia begitu tersiksa karena tidak bertemu atau tidak menyentuh Hayu. Sayangnya jadwalnya yang padat membuat ia harus sabar dan baru bisa menemukannya sekarang. Saka segera meloloskan pakaian Hayu dan wanita itu pun tidak mau kalah, ia melepaskan pakaian Saka dengan gerakan yang begitu menggoda. Rasanya Saka benar-benar sudah tidak sabar.

Saka mengangkat tubuh Hayu ke atas tempat tidur. Saatnya ia menjelajahi setiap inchi tubuh Hayu, tak lupa berlama-lama mencumbu puncak dada wanita itu, bagian yang paling ia suka. Sebab, berlama-lama di sana akan membuat Hayu mendesah dan meneriakkan namanya.

Hayu terlihat lemah karena sudah dua kali pelepasan. Tapi, tentu saja Saka belum mendapatkan pelepasannya. Saka membalikkan tubuh Hayu, mencium dan mencecap bagian punggungnya. Saka

meremas bokong Hayu, menepuknya sedikit keras hingga menimbulkan bunyi. Ia menarik bokong Hayu ke atas hingga Hayu menumpukan lututnya di atas tempat tidur. Pemandangan yang begitu indah, pikir Saka. Ia pun menghunjamkan miliknya dari belakang sana. Hayu merintih panjang saat milik Saka memenuhi dirinya. Perlahan ia menggerakkan tubuhnya, ke depan dan ke belakang hingga membuat Saka mengerang. Saka menghunjamkan miliknya dengan cepat tanpa ampun, suara desahan mereka memenuhi kamar itu. Desahan mereka melambat seiring dengan pelepasan mereka berdua. Begitu nikmat dan malam ini pun dilewati dengan terasa begitu indah.

*"Thanks, Hayu,"* ucap Saka di telinga Hayu.

Wanita itu menganguk, perasannya begitu tenang saat Saka memeluknya dari belakang dalam keadaan mereka tidak memakai apa-apa. Entah kenapa ia merasa begitu berharga di mata Saka. Tapi,

itu adalah khayalannya. Ia harus benar-benar siap jika suatu saat Saka akan meninggalkannya, sebab ia tahu apa yang mereka lakukan ini adalah sebuah kesalahan.

Saka mengecup leher Hayu."Apa kamu suka dengan hubungan ini?"

"Entahlah, Mas...aku enggak tahu,"jawab Hayu. Mendapat pertanyaan seperti itu, mood Hayu menjadi jelek. Ia jadi teringat dengan Nicky. Seketika kepalanya dipenuhi dengan rasa bersalah."Sejujurnya aku kepikiran terus sama Nicky, aku merasa mengkhianatinya."

"Itu artinya kamu menyukai hubungan ini, Hayu, bagaimana kalau kita menjalin hubungan aja?"

"Menjalin hubungan yang bagaimana, Mas?" tanya Hayu bingung.

"Kita pacaran..."

"Jangan gila, Mas, Mas masih berstatus sebagai pacarnya Nicky."

“Aku akan puuskan dia kalau kamu mau jadi pacar aku, Hayu,” kata Saka seraya tersenyum geli.

Hayu menggeleng. “Sudah, Mas, saya enggak mau. Begini saja, setelah dari sini, anggap saja hubungan kita tidak ada lagi. Mas jangan hubungn atau datang ke rumah saya.”

Saka tersenyum. “Kita tidur aja ya. Kita lanjutkan pembicaraannya besok-besok.” Saka memeluk tubuh Hayu dengan erat.

Perlahan Hayu merasa ia benar-benar nyaman dengan pelukan iu dan tidak mau kehilangan Saka. Tapi, ia harus melupakan Saka. Perlahan air matanya menetes.





**H**ayu sudah memutuskan untuk putus komunikasi dengan Saka. Sebenarnya ini sangat sulit, karena sejak Saka mengungkapkan perasaannya seminggu lalu di sebuah penginapan, Saka terlihat semakin romatis padanya. Setelah pembicaraan malam itu, keesokannya, mereka kembali bergumul di atas tempat tidur. Perlakuan Saka yang lebih intim dan lembut membuat Hau semakin terjebak dengan perasaannya sendiri.

Tapi, setelah pulang dari sana Hayu meminta Saka untuk menjauhinya dengan alasan ia tidak ingin Nicky tersakiti. Ia tidak ingin membuat kesalahan itu menjadi semakin banyak. Dengan berat hati, Saka mengabulkan permintaan Hayu. Ia yakin, suatu saat nanti akan tiba masanya Hayu menerima dirinya.

Pagi ini, Hayu terpaksa di kamar mandi. Belakangan ini tubuhnya terasa pegal, masuk angin, dan mudah lelah. Ia juga gampang sekali mengantuk sehingga konsentrasinya saat bekerja terganggu. Kemarin ia mendapat celetukan dari salah satu karyawan tempat ia bekerja 'kamu kayak orang hamil aja, Yu!', hanya sebuah becandaan. Tapi cukup memukul hati Hayu. Ia baru teringat akan hal itu. Mungkin saja ia hamil sebab ia melakukan hubungan intim dengan Saka tanpa pengaman. Ia juga belum datang bulan.

Akhirnya sepulang kerja ia singga ke apotek untuk membeli *test pack*. Pagi ini ia melakukan tes dan

hasilnya adalah positif. Hayu mengandung anak Saka. Hayu memegangi kepalanya. *Test pack* dengan dua garis merah masih di tangannya, tubuhnya bergetar dan kemudian ia menangis.

Hayu menarik napas panjang usai menangis cukup lama. Ia berusaha menguatkan hati dan meyakinkan bahwa semua perbuatan ada resikonya. Kali ini ia harus berani bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Ia pun segera bersiap pergi ke kantor, rencananya siang atau sore ini ia akan menemui Saka.



Hayu berdiri di parkiran, mencari mobil Saka. Seminggu yang lalu, sebelum mereka berpisah, Saka sempat memberikan kartu namanya pada Hayu. Sepertinya Saka memang sudah tahu apa yang akan terjadi dan Hayu pasti akan mencarinya.



Setelah Hayu menemukan mobil Saka, ia duduk tak jauh dari sana. Ini adalah jam makan siang, Saka pasti akan muncul. Beberapa menit Hayu menunggu, Saka keluar menuju mobilnya. Saat itu juga Hayu menghampiri pria itu.

“Hayu?” Saka menyipitkan matanya. Ia cukup kaget Hayu menunggunya di parkiran. “Kenapa nunggu di sini? Kamu kan bisa temuin aku di dalam.”

“Nggak apa-apa, Mas...saya mau ketemu di sini saja,” kata Hayu. Tangannya saling meremas.

“Oke. Ada apa?” Saka mulai melihat gelagat yang tak biasa dari wanita itu.

“Mas Saka...” Air mata Hayu menetes perlahan.

Saka menoleh, kemudian menatap Hayu dengan serius. “Iya, Yu, ada apa?”

“Saya...”

“Pelan-pelan, Hayu, katakan dengan perlahan,” kata Saka sambil tersenyum, seolah sudah tahu kemana arah pembicaraan Hayu.

“Saya...hamil, Mas....” Hayu menutupi wajahnya dengan kedua telapak tangan.

Saka tersenyum.”Syukurlah kalau begitu.”

“A...apa?” Hayu mengangkat wajahnya yang sudah banjir air mata.

Saka mengusap puncak kepala Hayu.”Kamu mengandung anakku kan?”

“Iya...”

“Aku senang mendengarnya...sebentar lagi aku akan menjadi Ayah.”

Sunshine Book

“Tapi, Mas... Nicky....”

Saka tersenyum tipis.”Apa pedulinya dengan dia. Kamu tahu sendiri kan kalau dia sudah memiliki pria idaman lain? Bahkan...mungkin sejak setahun lalu.”

Hayu terkejut mendengar pernyataan Saka barusan. Ternyata pria itu sudah tahu dengan apa yang telah diperbuat Nicky. Padahal ia sendiri tidak

pernah memberi tahu."Lalu...bagaimana hubungan Mas Saka dan Nicky?"

"Tentu berakhir...dengan berita kehamilan ini."

"Tapi,Mas...nanti Nicky marah dan...bagaimana dengan nasib saya ini?"

Saka terdiam sembari memberikan tatapan tajam. Hayu merasa ucapannya barusan salah, ia segera menundukkan kepalanya

"Maaf, Mas."

Saka tertawa."Kamu ini lucu, ya saya akan bertanggung jawab. Kan saya yang hamilin. Masalah Nicky, nanti saya urus."

Hayu menunduk saja, tidak menanggapi ucapan Saka.

"Yu, sebentar ya. Di sana ada temenku." Saka berpamitan sebentar.

Hayu terdiam, di satu sisi ia merasa senang karena Saka akan bertanggung jawab atas janin yang ada dalam kandungannya. Tetapi, di sisi lain ia

merasa sudah mengkhianati Nicky. Wanita itu menarik napas dalam-dalam. Tiba-tiba saja ia merasa pusing dan mual. Ia memegangi kepala sembari melihat ke sekeliling. Ia berusaha mencari pegangan agar tidak terjatuh. Perlahan pandangannya kabur, sayup-sayup ia melihat Saka masih bicara dengan temannya di seberang sana.

“Mas,” ucapnya pelan sekali. Kepalanya terasa sakit dan pandangannya langsung menjadi gelap.

Sunshine Book



Hayu membuka matanya, kepalanya masih sedikit pusing. Lalu ia melihat ada seseorang di sampingnya.

“Hai!” sapanya dengan ramah.

Hayu tersenyum perlahan, lalu ia melihat ke sekeliling. Ia pikir sedang berada di rumah sakit

karena ia masih ingat tadi ia merasa pandangannya gelap.

“Hayu, kamu sudah enakan?” sapa wanita cantik yang menunggu Hayu sejak tadi.

Hayu berusaha tersenyum.”Iya, Mbak...saya sudah enakan. Mbak ini siapa ya?”

Wanita itu tersenyum penuh arti, diusap-usapnya kepala Hayu dengan lembut.”Nama Saya Kinanti Hadi Atmajaya.”

“Sepertinya saya pernah dengar, tapi...dimana ya?” Hayu berusaha membongkar memorinya.

Kinanti tertawa pelan.”Kamu ini lucu sekali. Kamu makan dulu ya...orang hamil itu harus banyak makan, biar nggak lemes.”

“Mbak tahu saya sedang hamil?”

Kinanti mengangguk.”Ya tentu saja tahu. Saka udah cerita semuanya. Dan...kami sangat senang.”

Loh...maaf, Mbak...Mbak ini, kakaknya Saka ya?”

Kinanti tertawa terbahak-bahak, ia bahkan sampai lupa di depannya ada yang sedang sakit. Saka yang mendengar suara itu langsung masuk ke kamar.

“Eh, Hayu...sudah bangun?”

“Kamu tungguin sebentar ya, Mama mau ambilkan makannya dulu.” Kinanti langsung keluar.

Hayu terbelalak.”Mama?”

“Iya, itu Mamaku. Kenapa?”

Wajah Hayu langsung merah, malu karena ia sudah salah sebut. Paras Ibunya Saka begitu cantik dan awet muda, Hayu pikir wanita itu mungkin hanya terpaut lima sampai delapan tahun darinya.

“Saya...panggil Mama Mas dengan sebutan 'Mbak' saya pikir kakak atau sepupunya Mas,”jawab Hayu dengan polosnya.

Saka tertawa. Ia duduk di sisi tempat tidur dan menggenggam tangan Hayu.”Itu Mama. Tadi, aku sudah kasih tahu soal kehamilan kamu.”

“Mama Mas...nggak marah?”

“Nggak. Cuma memang sedikit kecewa, kenapa harus dengan cara seperti ini. Kalau menikah baik-baik saja, kan bisa. Tapi, itu bukan masalah lagi. Semuanya masih bisa diatasi kok. Mama bisa terima dan sekarang malah seneng, karena mau punya cucu.”

Hayu tersenyum kecut.”Maafin saya, Mas....”

“Untuk apa, Hayu?”

“Saya sudah bersekongkol dengan Nicky untuk membuat Mas jatuh seperti ini. Seharusnya saya tidak melakukannya. Mas bisa kok, kalau memang mau menggugurkannya. Saya ikhlas...ini salah saya.” Hayu menangis.

Saka mengusap-usap punggung tangan Hayu. “Jangan begitu, Hayu, biar pun ini terjadi di luar keinginan kita, kamu itu sudah hamil.” Kinanti masuk membawa nampan berisikan makanan.

“Ibu...”

Kinanti meletakkan nampan di atas nakas. Saka berdiri agar Kinanti bisa duduk.”Anak di dalam

kandungannya itu tidak tahu apa-apa, Hayu, Saka...kalian tidak boleh menggugurkannya. Istighfar....”

“Maafin saya, Bu. Karena...saya pikir ini akan membuat Mas Saka jadi susah. Saya juga akan membuat hubungan Mas Saka dengan Nicky jadi hancur.”

“Nicky?” Kinanti menatap Saka.”Bukannya udah lama putusnya ya?”

Saka terkekeh.”Nah, itu Mama tahu kan?”

Sunshine Book

Kinanti tersenyum, kini ia mulai mengerti.”Mereka sudah lama sekali putus, Hayu, sejak...Saka tahu kalau Nicky itu ada main dengan laki-laki lain. Bahkan konferensi pers itu cuma untuk menyelamatkan karir Nicky saja.”

“Tapi, saya tetap merasa nggak enak, Bu.”

“Sudah, jangan pikirkan itu. Nanti kamu sakit lagi. Sekarang kamu makan saja ya,” kata Kinanti dengan sabar.



“Hayu, ayo makan. Kasihan nanti anak kita kelaparan,”kata Saka.

Wajah Hayu merona karena ucapan Saka yang menyebut 'anak kita'. Kemudian ia menerima satu suapan nasi dari Kinanti, sang calon Mama mertua.





Nicky sedang bergelayutan manja di tubuh Yaksa. Kali ini ia pun naik ke pangkuan pria buncit itu tanpa sungkan. Ia tengah memakai bikini *two pieces*. Mereka berciuman dengan leluasa, sebab ini adalah villa pribadi Yaksa. Saat sedang asyik berciuman, tubuh Nicky ditarik dengan begitu kasar.

"Hei!" Nicky mengaduh kesakitan, ia melihat ke arah orang yang sudah berani menyakitinya dengan marah."Siapa kamu!"

"Carla!" ucap Yaksa.

“Siapa dia, Mas?” tanya Nicky marah.

“Aku anaknya!” teriak gadis itu.

Nicky melipat kedua tangannya di dada, lalu melayangkan tatapan meremehkan. Beberapa detik kemudian ekspresinya berubah sebab Saka muncul dari belakang Carla. Saka dan Carla sudah bekerja sama untuk memergoki keduanya.

“Papa tega sama kita!” carla menangis dan berlari.

Yaksa pun mengejar sang putri. Sementara Nicky teriam di tempat. Ia suah ketahuan oleh Saka, padahal ia sudah ebrusaha menyembunyikan rapat-rapat hubungannya dengan Yaksa.

“Sa...Saka?”

Pria itu berjalan mendekati Nicky dengan santai. “Sepertinya kamu sangat menikmati semua ini, Nicky...”

“Ah, bukan begitu, sayang. Kebetulan Om Yaksa sedang mengajakku kerja sama untuk menjadi *brand ambassador* salah satu produknya,”kata Nicky berkilah.

Saka berdehem.”Lalu?”

“Ya...kami sedang membicarakanya,”jawab Nicky.

“Dengan berpakaian seksi seperti ini? Dengan duduk di pangkuan suami orang? Dengan berciuman sampai pegang-pegangan?”Saka tertawa.

“Itu...enggak seperti yang kamu bilang barusan, sayang....”

“Nicky, aku tahu kok kamu sudah selingkuh dariku sejak lama. Mungkin sudah setahun atau bahkan lebih? Entahlah...aku baru tahu setahun belakangan ini. Aku berusaha diam dan sabar, tapi kamu terus melunjak dan melanjutkan semua itu.” Saka menggelengkan kepalanya.

“Jadi, kamu udah tahu sejak lama. Bahkan saat konferensi pers itu?”

“Aku hanya berusaha melindungi kamu, menjaga nama baik kamu yang sedang melambung tinggi. Tapi, rasanya kebbaikanku sudah sampai sini saja, Nicky, aku tidak ingin melanjutkan hubungan kita.”

“Maksudnya...kita?”

“Putus!”

“No! Jangan, aku masih butuh kamu, Saka.”

“Nama kamu akan tetap melejit tanpa aku, Nicky, oleh karena itu berkaryalah dengan prestasi, bukan sensasi!” kata Saka menohok.

Nicky menarik napas panjang. “Aku enggak bisa, Saka.”

“So, kita sampai di sini. Kamu bisa bebas dan melanjutkan hubungan dengan Yaksa.” Saka pun membalikkan badannya dan hendak pergi dari sana.

“Ada hubungan apa dengan Hayu!” teriaknya.

Saka membalikkan badannya. “Kami akan segera menikah.”

Nicky menghampiri Saka dengan langkah lebar."Jadi, selama ini kalian ada hubungan di belakangku? Kalian sudah berkhianat?"

"Jangan membalikkan fakta, kamu yang mengkhianatiku. Artinya aku bukanlah lagi siapa-siapa. Lai pula, kamu yang dengan sengaja menjadikan Hayu umpan supaya aku tertarik dan meninggalkan kamu kan? Selamat...kamu berhasil. Sekarang aku mencintainya, sebentar lagi kami akan menikah."Saka menatap Nicky dengan datar.

"Tapi dia itu cuma *cleaning service*." Nicky tertawa merendahkan profesi Hayu."Apa kata orang kalau seorang pengusaha kaya, mantan kekasih artis ternama Nicky, sekarang akan menikah dengan seorang *cleaning service*?" Wanita itu kembali tertawa.

Saka melipat kedua tangannya di dada."Tapi, sayangnya aku tidak pernah peduli dengan sudut pandang orang. Yang paling penting kedua orangtuaku merestui dan kami saling cocok. Apa lagi?

Pekerjaan Hayu sebagai *Cleaning service* bukanlah sesuatu yang buruk. Setelah menikah, ia akan menjadi Ibu direktur bukan? Atau...Ibu sosialita."

Nicky mengepalkan tangannya, ia tidak suka dengan ucapan Saka barusan. Saka terkesan begitu mengganggu Hayu."Aku enggak akan biarkan kalian menikah!"

"Kamu ini lucu sekali, kamu itu bukan siapa-siapa." Saka terkekeh. Ia pun segera pergi dari sana meninggalkan Nicky yang kini emosinya sedang membara.



Hayu keluar dari salah satu *super market* di area perkantoran Saka. Sejak hari itu, dimana Hayu dibawa ke rumah Saka, ia pun pindah ke apartemen milik Saka. Itu adalah saran dari Kinanti, Ibu Saka.

Apartemen itu sendiri lokasinya tidak jauh dengan kantor Saka.

Hayu mengusap perutnya. Kemudian ia kembali mengecek isi kantong plastiknya, memastikan tidak ada barang yang terlupakan.

“Kamu itu wanita yang enggak tahu diri ya!” Tiba-tiba Nicky datang dan marah-marah pada Hayu.

Hayu melihat ke arah Nicky dan kemudian ia terkejut, ada banyak wartawan yang sedang mengambil gambar dan juga video. Sepertinya mereka juga akan merekam pembicaraan ia dan Nicky kali ini.

“Nick, apa-apaan ini. Kok banyak kamera.”

“Kenapa? Malu? Udah malu karena ketahuan merebut calon suami sahabat kamu sendiri?!” kata Nicky dengan nada yang tinggi.

“Nick, kita bicarain baik-baik. Jangan di depan kamera.” Hayu berusaha menarik Nicky agar bersembunyi dari para wartawan yang dengan santai meliput mereka berdua.



“Halah, nggak usah pura-pura baik di depan kamera,

Hayu, satu Indonesia sekarang tahu bahwa kamu adalah pelakor. Kamu sudah merebut calon suami sahabat kamu sendiri. Kamu tega ya, Hayu!” Entah apa yang sedang direncanakan Nicky. Wanita itu kini menangis dengan begitu pilunya.

Hayu jadi kebingungan. Bukankah selama ini Nicky yang sudah bermain di belakang Saka, bukankah wanita itu dengan sengaja menghindari saka demi bertemu dengan lelaki lain. Bahkan berkali-kali ia dengan sengaja membuat Saka dan dirinya terjebak di satu tempat dan berakhir dalam hubungan ranjang hingga ia hamil. Lalu sekarang saat Ia dan Saka akan menikah, justru ia berbicara seolah-olah ia merebut Saka darinya.

“Kamu tega, Hayu! Aku udah baik sama kamu...udah kuperlakukan selayaknya saudara kandungku sendiri. Jadi, ini balasan kamu sama aku? Apa salahku sama kamu, Hayu!” teriak Nicky.

Hayu mematung di tempat, pandangannya terfokus pada kamera, tapi pikirannya entah berlari kemana. Ia tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Bahkan ia tidak bisa menjelaskan apa pun. Sekarang ia tersudut dan tidak tahu harus meminta tolong pada siapa.

“Kamu jahat, Hayu!!” Nicky mendorong tubuh Hayu dengan sedikit keras hingga Hayu terhempas ke lantai. Bokongnya mendarat terlebih dahulu, ia sedikit meringis karena merasa sakit pada area perutnya. Untungnya ada salah satu reporter yang kasihan, ia menolong Hayu.

“Terima kasih, Mbak,” ucap Hayu pelan seraya memungut kantong plastiknya. Untung saja isinya tidak berserakan.

“Sama-sama, Mbak Hayu.”

Nicky masih saja menangis histeris, Hayu pun langsung pergi.

“Mbak mau kemana?” tanya reporter yang tadi menolongnya.

“Saya harus pergi,Mbak, saya bukan pelakor,”ucap Hayu cepat. Ia buru-buru pergi dari sana, menelusuri gang-gang kecil agar ia tidak dikejar. Lalu ia melihat ada sebuah toko roti tua. Ia segera masuk ke dalam sana.

Ponselnya berbunyi, Hayu mengabaikannya karena ia sedang mengatur napas. Kemudian ponselnya berbunyi lagi, seakan sedang memburu Hayu. Hayu mengambil ponsel dari dalam tasnya. Saka sedang menghubungi.

“Ada apa?”tanya Hayu langsung. Perasaannya sedang tidak karuan saat ini.

“Kamu dimana?”tanya Saka cemas.

“Ada di...”

“Kamu baik-baik aja?”tanya Saka. Terdengar suara ribut-ribut akibat gerakan tangannya yang sedang mencari kunci sepeda motornya.

“Iya.”

“Share lokasi kamu. Aku ke sana sekarang.”

“Tapi, kenapa....”

“Nicky melabrak kamu disiarkan secara langsung, Hayu. Aku lihat semuanya di televisi. Share lokasi kamu sekarang!” Saka memutuskan sambungan telepon.

Tangan Hayu bergetar, bahkan untuk menekan keyboard di ponsel saja ia berkali-kali salah. Akhirnya lokasinya terkirim pada Saka. Hayu melihat ke sekeliling, bersyukur tidak ada televisi di sini. Perutnya terasa lapar, ia pun memesan teh hangat dan dua potong roti.

“Kamu baik-baik aja, Nak?” tanya Ibu tua yang melayaninya.

Hayu tersenyum. “Iya, Bu...saya baik-baik aja.”

“Baiklah, silahkan dinikmati,” katanya dengan ramah.

Hayu menyeruput teh hangatnya. Terasa begitu nikmat dan menenangkan. Ditambah lagi roti cokelat yang baru saja dimasak. Perutnya yang tadi sempat sakit, mulai merasa nyaman dan hangat.

Pintu toko terbuka, Saka muncul dengan wajah cemasnya. Ia pun menghampiri Hayu, memeluk wanita itu dengan erat."Syukurlah kamu baik-baik aja."

"Mas...duduk dulu. Aku pesankan teh ya?"

"Kita harus cepat pergi dari sini, Hayu, semua masih nyari kamu."

"Kayaknya di sini aman, Mas. Aku juga masih mau di sini. Rotinya enak."

Saka pun menenangkan dirinya."Iya udah. Pesankan aku teh juga dan roti...yang kamu bilang enak."

Hayu mengangguk, ia beranjak dari kursi dan memesan untuk Saka. Setelah itu, ia kembali duduk.

“Jadi, bagaimana, Hayu? Kamu masih mau tetap menikah dengan saya kan?” tanya Saka.

Hayu menelan ludahnya.”Jujur saja saya takut, Mas. Apa lagi kalau setiap hari saya dikejar-kejar wartawan kemudian dicap sebagai pelakor.”

“Kamu jangan banyak pikiran, nggak baik buat kesehatan bayi kamu.”

“Tapi, saya kepikiran, Mas.”

“Hayu, kamu kan sudah tahu cerita sebenarnya. Apa yang mereka katakan itu tidak benar, kamu nggak perlu pusingin apa yang mereka ucapkan.”

“Apa...menikah itu tidak butuh cinta?”

“Apa kamu inginkan cinta?”

“Saya nggak tahu, Mas...”

“Kamu cinta saya?”

“Saya nggak tahu, Mas.”

Saka meraih tangan Hayu, menggenggamnya dengan erat. Hayu mengangkat wajahnya,

memberanikan diri menatap Saka. "Mas...." Hayu berusaha melepaskan genggaman Saka.

"Kamu sayang sama aku, kan, Hayu?"

Hayu menggeleng.

"Tapi, aku sayang sama kamu."

Air mata Hayu menetes. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Yang pasti ia cukup kaget dengan ucapan Saka barusan.

"Mas...jangan bercanda seperti itu."

"Saya serius, saya suka sama kamu."

Sunshine Book

"Tapi, saya ini cuma *cleaning service*, Mas...bukan berasal dari keluarga terpandang seperti Mas. Bukan orang berpendidikan juga. Kuliah aja putus di tengah jalan."

"Loh, kamu pernah kuliah?"

"Iya, Mas...dulu. tapi, ya sudah. Impian itu sudah saya buang."

"Nanti saya kuliahkan lagi ya kalau kita sudah menikah."

“Kita nggak bisa menikah, Mas!”

“Kenapa, Hayu? Nanti perut kamu makin besar.

“Nanti aku dikejar-kejar wartawan lagi, dituduh pelakor. Saya nggak seperti itu! Saya nggak mau. Karena saya nggak merebut Mas dari siapa pun.”

“Hayu...tenang ya. Setelah kita menikah, kamu akan tinggal di rumah. Nggak akan ada yang ngejar-ngejar kamu kayak tadi. Jangan khawatir. Masalah acara pernikahan, kita adakan secara tertutup saja, biar nggak ada wartawan yang meliput dan berusaha membuat berita yang berlebihan.”

“Tapi, apa Mas yakin mau menjadikan saya isteri? Atau...karena hanya sekedar bertanggung jawab atas kehamilan ini?” tanya Hayu.

“Karena aku mau bertanggung jawab, karena aku sayang kamu, dan aku ingin jadi suami kamu.”

Suasana menjadi hening seketika karena pesanan untuk Saka datang. Keduanya lantas terdiam sembari menikmati makanan masing-masing.



“Hayu!”kata Saka memecah keheningan.

“Iya, Mas....”

“Aku tidak mau tahu! Kita harus menikah, secepatnya!”

Perlahan air mata Hayu mengalir membasahi pipinya.”Mas...”

“Kita beri tahu orangtua kamu ya? Aku akan bicara langsung kok. Kamu enggak usah takut.” Saka menenangkan Hayu.

“Tapi, saya hidup sebatang kara di sini, Mas, saya nggak punya siapa-siapa. Orangtua saya sudah enggak ada,”isak Hayu.

Saka mengusap punggung tangan Hayu.”Mulai sekarang kamu akan memiliki semuanya, sayang.”





**B**erita tentang kandasnya hubungan Saka dan Nicky tersebar luas di berbagai media. Acara gosip di televisi pun selalu menayangkan kejadian di depan *super market*. Kini, nama Hayu adalah satu-satunya alasan di balik berakhirnya hubungan kedua insan manusia itu.

Hayu memegangi kepalanya usai membaca salah satu berita di media online. Kalimat dalam berita itu sangat berpihak dengan Nicky. Sudut pandang mereka benar-benar membuat posisi Hayu tersudut. Hayu adalah perebut Saka. Hayu adalah pelakor.

Hayu adalah teman yang tidak tahu diiri, pengkhianat. Beberapa komentar pedas dari para netizen pun tak luput dari pantauan Hayu. Tiba-tiba kepala Hayu jadi pening.

Saka merebut *remote* tv dari tangan Hayu, memindah *channel*."Berita nggak mutu."

Hayu menoleh, ia tersenyum kecut. Saka melihat ponsel dari tangan Hayu, ia merebutnya juga.

"Sayang...jangan baca atau tonton sesuatu yang bikin kamu pusing, capek, dan stres,"kata Saka.

"Iya, Mas."

"Hayu sayang, Nicky itu hanya sedang drama untuk naikin namanya, dan kita sebagai alat untuk menaikkan popularitas dia. Kamu enggak usah sepanik itu," kata Saka meyakinkan.

"Tapi, Mas...aku merasa tersudutkan dengan berita-berita itu. Padahal kan...nggak begitu ceritanya."

Saka menangkap wajah Hayu. "Nah, kamu sudah tahu semua kebenarannya. Kenapa harus memusingkan itu semua. Itu hanya berita, tugas mereka adalah membesarkan masalah agar rating mereka bagus. Nanti juga semua itu akan hilang dengan sendirinya. Kamu percaya kan sama aku?"

Hayu mengangguk. "Mas...Nicky membuat konferensi pers terkait perselingkuhan kita."

"Kita enggak selingkuh, sayang...."

"Maksudku dia buat pernyataan kayak gitu di sana. Bukankah iu bikin nama Mas buruk, apa lagi...Mas kan punya nama yang sudah cukup dikenal oleh banyak kalangan...."

Saka tertawa kecil, ia mengusap puncak kepala Hayu. "Kami...para pengusaha tidak pernah mempedulikan gosip. Yang kami lakukan adalah terus bekerja, mengembangkan bisnis, dapat uang, punya property, investasi, serta hidup bahagia."

"Iya, Mas...."

“Jadi, kamus udah siap menjadi Nyonya Rhisaka Atmajaya kan?”

Hayu mengangguk dengan deraian air mata. “Maaf atas semua ini, Mas, pernikahan kita harus seperti ini karena ulahku.”

“Itu bukan sesuatu yang harus kamu sedihkan, hayu, kita mulai hubungan ini. Jangan pikirkan apa yang tidak perlu kamu pikirkan. Dengarkan ucapan yang baik-baik saja, lihat yang baik-baik saja. Segala yang negatif, hempaskan saja,” kata Saka dengan gaya yang lucu.

Hayu tertawa, perasaannya membaik setelah calon suaminya itu menghiburnya.

“Anak-anak!” Kinanti datang dengan sepiring pisang crispy yang baru saja ia buat. Ia dan Saka memang datag khusus untuk menemani Hayu di sini. Sebab mereka tahu, hayu pasti akan sangat terpukul dengan berita yang beredar.

“Bu, nikahya jadi besok kan?” tanya Saka.

“Iya. Semuanya udah beres kok.”

“Bebas dari media kan, Bu?”

“Aman, Nak. Semua sudah menjamin kerahasiaannya. Hayu...kamu jangan stres, besok kamu menikah dengan Saka. Sekarang...kita *happy-happy* aja ya.”

“Iya, Ma...”

Hayu meraih sepotong pisang crispy buatan calon mertua, mengigitnya dengan mata berkaca-kaca. Mulai sekarang ia tidak lagi kesepian, ia memiliki apa yang selama ini hilang darinya.



Hayu sudah siap dengan kebaya putih. Wajahnya pun sudah dirias hingga wajahnya cantik. Badannya yang semakin hari terlihat berisi menambah aura kecantikannya. Acara pernikahan ini diadakan benar-benar tertutup. Hanya keluarga inti saja yang

datang dan menyaksikan akad nikah mereka. Lagi pula, Saka dan Hayu bukanlah artis yang harus diliput oleh media. Hanya saja, status Saka yang merupakan mantan kekasih Nicky membuat namanya dikenal khalayak ramai. Kehidupannya pun kerap menjadi santapan publik.

Hayu bernapas lega ketika Saka sudah mengucapkan ijab qabul dengan lancar. Saat ini, ia sudah sah menjadi istri Rhisaka Atmajaya. Semua anggota keluarga serta kerabat mengucapkan selamat, mereka semua terlihat bahagia.

“Kak, tadi...di luar ada wartawan loh,”kata Laras, adik sepupu Saka.

“Oh ya? Ngapain?”

“Nggak tahu ya mereka dapat informasi dari mana, mereka tahu kalau Kakak menikah sama Kak Hayu. Tapi, mereka belum bisa memastikan sih benar apa enggakya, cuma dugaan aja.”

Saka mendecak."Ada-ada aja sih wartawan gosip ini. Nyari-nyari kesalahan manusia aja."

"Namanya juga cari duit, Kak."

"Hayu mana?"

"Masa istri sendiri enggak tahu dimana keberadaannya." Laras tertawa mengejek.

"Anak kecil...ngomong apa sih."

"Kak Hayu tadi kecapean, jadinya disuruh istirahat aja sama Mama di kamar. Lagi pula acaranya kan sudah selesai," kata Laras.

Sunshine Book

"Oke deh, ke kamar dulu kalau begitu." Saka segera menuju ke kamar, mungkin saja istrinya itu sedang membutuhkan bantuan.

"Sayang," panggil Saka seraya membuka pintu.

Sang pemilik nama menoleh."Iya, Mas."

"Katanya kamu nggak enak badan? Mana yang sakit?" Saka duduk di sebelah Hayu.

"Aku baik-baik aja, Mas."

"Kamu baru baca berita ya? Berita apa?"



“Maaf, Mas...aku cuma nggak sengaja baca...banyak IG *story* Nicky yang menyindir kita.” Hayu menyerahkan ponselnya dengan perasaan bersalah. Sebab, ia sudah berjanji pada Saka untuk tidak membuka media sosial yang menebarkan berita tidak benar.

Saka meraih ponsel Hayu.”Ya udah, yang penting kamu baik-baik saja.”

“Mas...nggak keluar lagi? Tamu masih banyak kan?”

Sunshine Book

“Sebagian sudah pulang, hanya tinggal beberapa saja. Mereka juga yang minta aku untuk temani kamu. Sekalian kita berdua...sebagai suami istri,”kata Saka menyeringai.

Hayu tertunduk dengan wajah merona.”Iya, Mas...sekarang kita sudah suami istri.”

“Sini kupeluk.”Saka meraih tubuh Hayu, memeluk wanita itu erat-erat. Aroma tubuh itu

membuat gairahnya kembali berdesir. Ia pun segera bangkit untuk mengunci pintu kamar.

Hayu tersenyum penuh arti. Suaminya itu tidak sabar menanti sampai malam."Apa nggak sebaiknya malam saja, Mas?"

Saka menggeleng."Tubuhmu itu terlalu seksi, Hayu sayang...aku tidak bisa menahannya sampai malam nanti." Saka membuka stelan jas yang ia pakai untuk akad nikah tadi. Sementara Hayu sendiri sudah berganti pakaian sejak masuk ke dalam kamar.

Sunshine Book

"Pelan-pelan ya, Mas,"bisik Hayu.

Saka mengangguk, kemudian mengecup leher Hayu yang kini ia baringkan di atas tempat tidur. Ia membuka kancing kemeja yang dikenakan Hayu. Setelah itu melepaskan apa pun yang menutupi tubuh istrinya. Saka mulai mencumbu setiap lekukan tubuh Hayu, dengan lembut dan begitu intim, Hayu sampai tidak ingin mengakhirinya.

"Aku cinta kamu, Mas," desah Hayu.

“Aku jauh lebih mencintaimu, sayang,” balas Saka. Miliknya yang sudah menegang itu ia satukan dengan milik Hayu. Kemudian ia melepaskan segala rasa yang saat ini ia miliki.

Hayu, yang tadinya tidak mengerti apa-apa mengenai seks, kini menjadi tergila-gila karena Saka. Kini, suaminya itu menjadi candunya. Ia tak akan membiarkan siapa pun mengambil Saka darinya, termasuk Nicky.

Sunshine Book



Pernikahan Saka dan Hayu ternyata tercium awak media. Katanya, ada seorang petugas catering yang dibayar mahal agar membeberkan semuanya.

“Mas, gimana ini?” tanya Hayu ketakutan saat baru saja menonton televisi. Nicky masih saja berulah, ia semakin sering diundang ke acara televisi terkait hubungannya dengan Saka.

Wanita itu masih saja menggiring opini hingga semua orang berpikir bahwa Hayu adalah pelakor. Banyak ucapan simpatik yang diucapkan pada Nicky, ia mendapat banyak dukungan dari netizen, Sebaliknya, Hayu mendapatkan banyak hujatan di beberapa postingan dan berita yang dibagikan.

Saka menggenggam tangan Hayu. "Jangan takut, mereka semua manusia. Sama seperti kita."

"Tapi, nanti kalau kita enggak sengaja ketemu sama mereka, terus difoto dan diviralkan..., aku enggak mau, Mas." Hayu benar-benar sudah tidak ingin berurusan dengan wartawan atau pun sejenisnya. Kejadian di depan super market itu cukup menjadi kejadian pertama dan terakhir.

Saka terdiam sejenak. "Ya sudah, biarkan aku yang menemui awak media."

"Sendirian? Untuk apa, Mas?"

Saka mengangguk. "Iya, klarifikasi semuanya, hayu. Aku kasihan sama kamu dihujat sana-sini.

Sementara kamu sedang hamil. Aku kahwatir itu akan mengganggu kesehatan bayi kita.”

Hayu menundukkan kepalanya.”Maafin aku, Mas sudah bikin kamu khawatir.”

“Sudah...kamu jangan khawatir, semua pasti akan berlalu.” Saka mengecup kening Hayu dengan lembut.



Sunshine Book





**H**ayu duduk di depan televisi dengan perasaan Sustika Book tidak tenang. Saka sedang berada di salah acara satu stasiun televisi. Ia akan mengklarifikasi mengenai hubungannya dengan Nicky dan juga Hayu. Hayu merasa khawatir setelah ini mereka berdua justru akan mendapatkan hujan yang lebih banyak lagi. Ia hanya bisa berdoa agar wawancara itu berjalan dengan lancar dan semuanya akan baik-baik saja. Tadinya ia ingin ikut, tapi Saka melarangnya. Ia tidak mau Hayu dikejar-

kejar oleh pencari berita itu dan mengakibatkan stres. Saka tidak mau terjadi apa-apa dengan buah hatinya.

Acara dimulai, presenter membuka acara dan berbasa-basi di pembuka. Kemudian mereka memanggil Saka. Pertanyaan demi pertanyaan pun keluar. Pertanyaan sindiran pun tak luput dari sana. Hayu hanya bisa menahan napas saat pertanyaan itu terasa begitu menyudutkan ia dan Saka.

“Hubungan Saya dan Nicky, sudah lama sekali berlangsung tidak baik. Bahkan saat kabar perselingkuhan Nicky dengan salah satu pengusaha batu bara, saya tetap santai dan membantunya menepis berita itu. Padahal...saya tahu apa yang terjadi sebenarnya,” jelas Saka saat ditanya perihal hubungannya dengan Nicky.

*“Jadi, maksud Anda...berita perselingkuhan Nicky adalah benar adanya?” tanya sang pembawa acara.*

“Bukan kapasitas saya menjawab pertanyaan itu. Sebaiknya ditanyakan langsung kepada yang

bersangkutan. Yang pasti...jauh sebelum berita itu beredar, hubungan kita tidak baik. Kita hanya berpura-pura di depan kamera untuk nama baik Nicky."

*"Kemudian apakah benar, Anda sudah menikah dengan seorang wanita yang ternyata teman dekat dari Nicky?"*

"Iya benar. Namanya Hayu, kami sudah menikah beberapa hari yang lalu."

*"Kenapa pernikahan itu sekaan mendadak dan disembunyikan dari awak media?"*

Saka tertawa."Saya memang menginginkan pernikahan yang sakral. Hanya mengundang orang-orang tertentu. Seperti keluarga dan kerabat dekat. Kami bukan artis, kenapa harus mengumumkannya kepada khalayak ramai?"

Hayu menarik napas panjang, kemudian ia mendengar bel apartemennya berbunyi. Ia segera bangkit, mungkin saja itu Kinanti, atau Laras, atau



salah satu asisten rumah tangga di rumah mertuanya. Tapi, perkiraannya salah. Ia terkejut setengah mati saat di hadapannya adalah Nicky dan beberapa wartawan.

“Ya ampun!”

“Ternyata kamu di sini? Enak ya...tinggal di apartemen mewah bersama suami hasil merebut pasangan orang!”

“Nicky! Aku peringatkan, tolong bersikap sopan di rumah orang,” balas Hayu tegas.

Nicky tertawa terbahak-bahak. “Sombong sekali ucapanmu, Hayu, padahal dulu juga kamu sering pakai baju bekasku. Makanan bekasku, sekarang kamu juga memiliki lelaki bekasku. Kenapa kamu enggak berusaha sendiri sih? Kenapa apa yang kumiliki harus kamu miliki juga?”

“Diam!” ucap Hayu marah. “Pergi dari sini!”

“Lihat semuanya!” Nicky menarik salah satu maeramen agar *menshoot* wajah Hayu. “Lihat wajah

ini, semua warga Indonseisa...sekarang Anda sedang menyaksikan wajah dari pelakor. Ibu-Ibu di rumah hati-hati ya....kalau ketemu sama orang ini. Dijaga baik-baik suaminya."

Hayu menarik napas panjang, kemudian mengembuskannya pelan. Kemudian ia mendekati salah satu kamera dan berbicara,"Bapak dan Ibu yang ada di rumah, atau siapa pun yang sedang menyaksikan ini. Saya bukan pelakor. Saat ini, suami saya sedang berada di sebuah acara televisi mengklarifikasi kejadian yang sebenarnya. Saya hanya manusia biasa, saya punya banyak kesalahan serta kekurangan. Saya punya batas kesabaran. Di sini saya tegaskan, saya bukan pelakor! Terima kasih."

"Untuk apa kamu bicara seperti itu? Semua orang sudah menghujat kelakuanmu. Perebut calon suami sahabatnya sendiri,"kata Nicky dengan begitu semangat.

“Terserah. Permisi!” Hayu menutup pintu apartemennya rapat-rapat. Ia menangis sejadi-jadinya di dalam sana. Ia mulai lelah. Saat ini ia hanya bisa berdiam diri di dalam sana sambil menunggu Saka pulang.



Saka mendengar kabar bahwa Nicky baru saja mendatangi Hayu di apartemen. Ketika acara berakhir, ia langsung pulang dengan cepat. Pria itu memencet bel berkali-kali seraya menghubungi sang istri di dalam.

Hayu membuka pintu, begitu melihat sang suami yang datang ia langsung menghambur dalam pelukan Saka.

“Kamu nggak apa-apa kan?”

Hayu mengangguk dalam pelukan Saka. “Iya, Mas.”

Saka mendorong tubuh Hayu pelan agar mereka masuk ke dalam."Maaf ya, agak lama. Nicky ke sini ya?"

"Iya, Mas, dia bawa wartawan juga. Mungkin...nanti atau besok wajahku sudah tersebar di berbagai media."

"Ya udah nggak apa-apa. Mas sudah klarifikasi semuanya. Kamu jangan khawatir, sekarang terserah bagaimana masyarakat menilainya. Kita bukan artis, Hayu, jadi jangan kamu pikirkan. Mereka mau menyebarkan aib dan kejelekan kita, kita tetap tidak makan dari mereka."

"Iya, Mas, aku juga sudah capek. Lebih baik kita pikirkan masa depan kita berdua, kita pikirkan apa yang akan kita lakukan untuk anak kita nanti,"balas Hayu dengan sikap dewasa.

"Nah, begitu yang kuinginkan dari istriku." Saka memeluk Hayu.

*"Berita terpanas hari ini..."*

Suara televisi memecahkan kemesraan antara Hayu dan Saka. Keduanya menatap ke arah televisi. Hayu berpikir, ini pasti tentang Nicky yang datang ke apartemennya.

*“Artis ternama Nickyta Mawarni bau saja terekam kamera sedang bersiteru dengan seorang wanita paruh baya dan seorang anak gadis. Wanita itu bernama Puspita dan anaknya, Carla. Mereka adalah Istri dan anak dari Yaksana Anggara, pengusaha batu bara yang memiliki hubungan spesial dengan Nicky.”*

Sunshine Book

Saka mengambil *remote* kemudian menekan tombol *power*. Televisi pun mati.

“Kok dimatikan, Mas, itu kan berita penting. Nicky ketahuan selingkuh.”

“Enggak penting, sayang, biarkan Nicky mendapatkan balasan atas apa yang ia perbuat. Kita sudah selesai, sudah klarifikasi, bagaimana hasilnya ya terserah yang di atas. Seperti yang kamu bilang,

kita fokus saja dengan hidup kita, rumah tangga kita, anak kita...”

Hayu menatap mata suaminya lekat-lekat. “Iya, Mas. Terima kasih sudah mencintaiku dengan tulus.”

“Terima kasih juga sudah hadir dalam hidupku, sayang. Kalian adalah kebahagiaanku,” kata Saka seraya mengusap perut Hayu.

Keduanya berpagutan mesra dan menghempaskan tubuh ke tempat tidur. Hidup baru mereka baru saja akan dimulai, masalah sudah selesai, tapi masalah akan terus datang silih berganti. Tapi, tampaknya kedua insan manusia yang sedang melakukan percintaan panas di tempat tidur itu sudah siap menghadapi apa pun di masa depan nanti.



**TAMAT**

B U K U M O K U